

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan nilai kemajemukan yang tinggi. Berdasarkan letak geografis Indonesia yang luas sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia juga disebut sebagai negara multikultural yang membuat Indonesia melahirkan banyak sekali keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, dan juga adat istiadat (Yohanes, 2021). Keanekaragaman tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang menciptakan suatu kebersamaan dan persatuan untuk merangkul para pemuda seluruh rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai macam suku, daerah, bahasa untuk bersatu memelihara keutuhan dan persatuan bangsa sebagaimana makna yang terkandung di dalam slogan Bhineka Tunggal Ika yaitu Berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Dharma et al., 2018). Dalam peraturan pemerintah Nomor 66 tahun 1951 dan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu kebangsaan yang dimana Bhineka Tunggal Ika mengandung makna: mendorong makin kukuhnya persatuan Indonesia. Mendorong timbulnya kesadaran tentang pentingnya pergaulan demi kukuhnya persatuan dan kesatuan; tidak saling menghina, mencemooh, atau saling

menjelekkkan diantara sesama bangsa; saling menghormati dan saling mencintai antar sesama.

Bhineka Tunggal Ika memiliki nilai-nilai luhur yang tertuang didalamnya, menurut penelitian dari Setyobekti et al., (2021), nilai – nilai Bhineka Tunggal Ika dibagi menjadi lima, nilai yang pertama yaitu berkaitan dengan keberagaman etnis dan ras, dimana Indonesia merupakan suatu Negara memiliki jumlah etnis dan ras yang beragam (Akhmadi, 2019). Nilai yang kedua berkaitan dengan membangun keberagaman inklusivisme, Inklusivisme merupakan suatu paham yang menyatakan tentang pandangan secara positif terhadap perbedaan dan membangun kerjasama dengan orang atau kelompok-kelompok yang berbeda guna mencapai tujuan bersama (Wulansari & Muharom, 2021). Nilai yang ketiga yaitu nilai kesadaran budaya multikultural, pendapat ahli menyebutkan bahwa multikultural merupakan konsep kebersamaan dalam keberagaman budaya yang tumbuh seiring dengan kesamaan di antara budaya yang berbeda, (Lestari, 2015). Nilai yang keempat yaitu membentuk sikap sensitivitas gender, gender merupakan suatu karakteristik yang terikat, karakteristik tersebut mencangkup jenis kelamin. Adanya perbedaan jenis kelamin tak jarang menimbulkan kesenjangan sosial. Nilai yang kelima berkaitan dengan membangun toleransi, toleransi merupakan sikap untuk tidak memihak kepada satu tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi juga membentuk suatu sikap untuk mampu mengakui adanya berbagai macam keanekaragaman, baik dari sisi suku, bangsa, warna kulit, budaya, dan bahasa (Hadisaputra, 2020).

Nilai - nilai luhur yang terdapat pada Bhineka Tunggal Ika jika ditarik ke dalam pemahaman konsep Bhineka Tunggal Ika maka nilai – nilai Bhineka Tunggal Ika

dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam membangun kemajemukan bangsa Indonesia (Setyobekti et al.,2021). Namun pada satu sisi, keberagaman dan kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ternyata tidak lepas dari tantangan yang sering terjadi di tengah kehidupan masyarakat, kemajemukan tersebut ternyata dapat membawa suatu potensi konflik dan hambatan yang dapat memecahkan dan mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa (Insan et al., 2022).

Dewasa ini, kehidupan masyarakat Indonesia terus tergerus oleh tantangan yang berat baik yang berdatangan dari dalam negeri hingga luar negeri. Dampak yang diperoleh dari adanya kecanggihan teknologi informasi yang terus berkembang perlahan-lahan mulai menggeser nilai-nilai karakter bangsa Indonesia (Kusuma & Marhaeni, 2020). Nilai karakter bangsa saat ini sangat penting di pertahankan dan sudah seharusnya dipupuk sejak dini. Nilai Karakter bangsa saat ini di Indonesia telah mengalami penurunan, penurunan nilai karakter bangsa tersebut ditandai dengan rendahnya etika dan moralitas pada generasi muda Indonesia (HARIYANTO, 2021). Indonesia yang hakekatnya merupakan salah satu negara yang secara geografis mempunyai kondisi sosio kultural yang begitu kompleks, beragam, dan luas (Insan et al., 2022) membuat masyarakat Indonesia mengalami ancaman intoleransi, ancaman intoleransi dapat dilihat dari konflik yang terjadi pada masyarakat Indonesia seperti konflik Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA).

Konflik yang bernuansakan SARA kerap terjadi di Indonesia. Terlihat kebanyakan kasus saat ini dipicu oleh seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang sering mengatas namakan ras, suku, agama, dan budaya yang tentunya bersikap intoleren. Contoh kasus SARA paling mengerikan yang pernah terjadi di

Indonesia yaitu: Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang mengakibatkan kerusuhan hingga mengakibatkan penurunan perekonomian dalam negeri, kerusuhan tersebut terjadi hingga pada konflik antar etnis pribumi dan etnis tiohoa, kemudian pada tahun 1999 terjadi konflik Agama di Ambon antar umat Islam dan umat Kristen kedua kubu agama ini saling serang dan saling membakar sarana ibadah (Dharma et al., 2018). Lalu pada tahun 2019 terjadi kasus rasisme di asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Aksi tersebut dilakukan oleh organisasi masyarakat di asrama milik warga Papua, aksi tersebut dilatarbelakangi dengan dugaan penodaan simbol negara yaitu Bendera merah putih yang dilakukan oleh mahasiswa Papua (Suryani & Dewi, 2021), dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tirahmawan et al., (2021) mengungkapkan bahwa terdapat iklan dari Brand H&M yang menampilkan sosok anak berkulit hitam menggunakan hoodie berwarna hijau dengan tulisan “*coolest monkey in the jungle*” . Iklan ini pertama kali muncul pada situs H&M dan ternyata mengundang kontroversi karena promosi suatu produk ini dianggap melecehkan ras tertentu. Konflik ini dapat membawa dampak negatif kedepannya jika masyarakat terus mengedepankan ego sosial, ego suku, ego agama dan lainya (Insan et al., 2022).

Kenyataanya, keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ternyata belum banyak di ketahui oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya anak – anak usia sekolah, kebanyakan dari mereka masih belum mengetahui kondisi Indonesia yang majemuk dengan banyaknya keberagaman ras, suku, kebudayaan, dan agama (Pratiwi, 2020). Mengetahui nilai – nilai Bhineka Tunggal Ika pada anak-anak usia sekolah di rasa penting dan perlu diajarkan. Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika penting pada anak usia sekolah karena mengingat rasa persatuan dan

kesatuan masyarakat khususnya anak-anak saat ini sudah mulai hilang dimakan waktu (Dharma et al., 2018). Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan menyebarkan angket kepada beberapa anak usia sekolah yang berusia 12 - 15 tahun yang melibatkan 45 orang responden, hasil penyebaran angket yang diperoleh tersebut terdapat 41 orang (95,3%) yang jarang mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat pada Bhineka Tunggal Ika. Grafik hasil observasi terdapat pada Lampiran 7. Hasil observasi ini menandakan bahwa kurangnya pemahaman dan literasi terhadap nilai – nilai Bhineka Tunggal Ika saat ini.

Saat ini banyak media tulis seperti buku dan informasi tertulis lainnya yang membahas tentang Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, namun media tulis dan informasi tertulis tersebut belum mampu menarik perhatian anak-anak sehingga mereka enggan untuk membaca informasi yang diberikan. Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan sebuah media yang lebih menarik untuk memberikan sebuah edukasi terkait nilai-nilai yang terkandung di dalam Bhineka Tunggal Ika guna menanamkan nilai karakter bangsa sejak dini. Berdasarkan angket yang telah peneliti sebarakan terdapat 43 orang (95,6%) memilih media film animasi 3 dimensi sebagai media untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika, film merupakan salah satu contoh perkembangan teknologi media komunikasi yang bersifat audio visual, salah satu kegunaan dari film yaitu untuk menyampaikan suatu pesan yang dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat kepada sekelompok orang yang berkumpul, ketika menonton film penonton akan dibuat untuk mampu menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan bahkan dapat mempengaruhi penonton (Asri, 2020), saat ini film masih menjadi salah satu media yang masih banyak di

minati oleh banyak orang (Putri & Nurhajati, 2020). Menurut Asri, (2020) kelebihan yang ditawarkan oleh format *audio – visual* pada film saat ini mampu menyentuh perasaan dan moral bagi penonton, tak jarang para pembuat film sering menjadikan film sebagai wadah yang tersirat bagi penonton (*audience target*) dari film tersebut dan dapat mempengaruhi pemahaman individu penonton. Dalam hal ini film yang peneliti kembangkan yaitu film animasi 3 dimensi yang nantinya akan menceritakan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika.

Animasi merupakan perkembangan dari dua konversi yaitu film dan juga gambar, animasi 3 dimensi merupakan salah satu dari bentuk animasi yang dimana objek 3 dimensi ini menghasilkan rangkaian gambar yang bila disatukan akan memberi ilusi gerak, animasi 3 dimensi juga memiliki ruang dan volume, yang terbentuk dari koordinat sumbu X, Y dan Z, animasi 3 dimensi ini merupakan perluasan dari animasi 2 dimensi, dalam animasi 3 dimensi karakter yang ditunjukkan semakin hidup dan nyata (Rahman et al., 2019). Saat ini penggunaan animasi dalam film sudah mulai banyak berkembang, munculnya film animasi saat itu dimulai sekitar tahun 1930 – an, yang dikemukakan oleh Walt Disney dari Amerika Serikat melalui film “ *Mickey Mouse*”, *Donald Duck* dan *Silly Symphony*”, proses pembuatannya selama 12 tahun (Syahfitri, 2011). Contoh animasi 3 dimensi yang saat ini berkembang dan banyak penontonya adalah *Toy Story*, *Finding Nemo*.

Penelitian terkait yang mengangkat tema tentang nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika yaitu, penelitian dari (Setiani & Hermawan, 2021) yang berjudul Nilai-nilai Kemanusiaan dan pendidikan toleransi beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan toleransi beragama dalam film Bajrangi Bhaijaan yang didalamnya

terdapat beberapa nilai kemanusiaan yang bisa digali dari film tersebut di antaranya adalah tolong menolong, cinta kasih, peduli sesama, tidak semena-mena, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi dalam membangun kehidupan bersama di tengah keragaman dan perbedaan. Selain itu dalam penelitian yang dikembangkan oleh (H. D. Astuti et al., 2020) dengan Judul Daya Tangkap Siswa SD terhadap film animasi Upin dan Ipin *Season 6 Episode 12* "Taman Mesra" terkait nilai karakter, tujuan dari penelitian ini yaitu dalam setiap tayangannya mengandung pesan moral dan nilai karakter yang dapat ditangkap oleh anak. Didalam film animasi Upin dan Ipin season 6 episode 12 "Taman Mesra" terdapat 11 pesan moral dan poin nilai karakter yang dapat ditangkap oleh anak antara lain nilai karakter toleransi, nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter kreatif, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter menghargai prestasi, dan nilai karakter bersahabat yang dalam pengembangannya mendapat respon positif oleh penonton.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijabarkan terkait pemanfaatan film animasi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan Bhineka Tunggal Ika, maka peneliti sangat tertarik untuk mengembangkan sebuah film animasi 3 dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, film ini diharapkan dapat memberikan sebuah edukasi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam Bhineka Tunggal Ika guna membentuk karakter bangsa sejak dini yang dikemas lebih menarik. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti membuat dan mengembangkan sebuah animasi 3 Dimensi yang berjudul "**Pengembangan Film**

## **Animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika”.**

### **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih banyak masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah yang tidak mengetahui tentang Nilai-nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika.
2. Masih kurangnya media yang membahas tentang Nilai-nilai dalam Bhineka Tunggal Ika Khususnya Animasi 3 Dimensi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai- nilai Bhineka Tunggal Ika?
2. Bagaimana respon penonton terhadap Film Animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai- nilai Bhineka Tunggal Ika?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang dapat diharapkan untuk dicapai dan dikembangkannya Film Animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika adalah :

1. Untuk mengembangkan film animasi 3 dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika
2. Untuk mengetahui respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika



#### 1.4 BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian pengembangan film animasi 3 dimensi ini sebagai berikut :

1. Film animasi 3 dimensi “Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika” memvisualisasikan cerita berdasarkan sinopsis yang telah di buat dengan Bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini hanya ditunjukan sebagai media informasi dan edukasi mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, penelitian ini dibatasi hanya membahas nilai-nilai Toleransi dalam Bhineka Tunggal Ika.

#### 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teori Pengembangan film animasi 3 dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika menggunakan metode *MDLC (Multimedia Development Life Cycle)*. Hasil akhir dari pengembangan film ini berupa media film animasi yang dapatkan menghasilkan audia dan visual yang menarik. Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi bagi masyarakat umum khususnya anak-anak usia sekolah terkait Nilai-nilai yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Film animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika mempunyai manfaat bagi masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah untuk mengetahui tentang nilai- nilai apa saja yang terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika melalui media yang menarik, guna menanamkan nilai-nilai karakter bangsa sejak dini.

#### b. Manfaat bagi peneliti

Melalui pembuatan film animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah di dapat saat perkuliahan melalui “Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Pentingnya Menanamkan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika”.

#### c. Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan film sejenis dan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan film.